



# Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

## **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

#### **BABI**

## **PENDAHULUAN**

## 1.1. Latar Belakang

Definisi perusahaan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1982 adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan tiap jenis usaha yang memiliki sifat tetap dan terus menerus serta berkedudukan, didirikan dan bekerja dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan tujuan memperoleh keuntungan. Jumlah perusahaan di Indonesia mengalami pertumbuhan. Berdasarkan data Sensus Ekonomi 2016 yang dilakukan Badan Pusat Statistik, terdapat 26,71 juta usaha/perusahaan non pertanian di Indonesia. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik, Kecuk Suhariyanto, jumlah badan usaha non pertanian pada Sensus Ekonomi 2016 meningkat 17,51% dibandingkan dengan jumlah pada tahun 2006 yang hanya sebesar 22,73 juta badan usaha (finance.detik.com). Berikut komposisi skala badan usaha non pertanian di Indonesia:



Berdasarkan skala usahanya, terdapat 26,26 juta usaha (98,33%) berskala Usaha Mikro Kecil (UMK) dan 450.000 perusahaan (1,67%) berskala Usaha Menengah Besar (UMB) (finance.detik.com). Meskipun jumlah perusahaan UMB lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah perusahaan UMK, namun perusahaan berskala UMB berpengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia. Menurut pengamat pajak yang berasal dari Danny Darussalam Tax Center, Darussalam, menyatakan bahwa struktur penerimaan pajak Indonesia didominasi penerimaan pajak dari PPh badan dan PPN, bukan PPh pribadi (beritasatu.com). Hal tersebut juga didukung oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia, Bambang Brodjonegoro, yang menyatakan bahwa penerimaan pajak di Indonesia didominasi oleh Wajib Pajak (WP) Badan atau perusahaan (republika.co.id). Kontribusi wajib pajak pribadi yang kecil dapat terlihat dari Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak tahun 2016, yang mencatat penerimaan pajak PPh Pasal 25/29 WP Orang Pribadi hanya sebesar Rp5.275,17 miliar, namun penerimaan pajak PPh Pasal 25/29 WP Badan mencapai Rp 172.011,62 miliar (pajak.go.id). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008, Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 25 adalah angsuran pajak yang harus dibayar sendiri oleh Wajib Pajak setiap bulan dalam tahun pajak berjalan. Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 25 dapat terutang terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi dan Wajib Pajak Badan. Jumlah PPh Pasal 25 yang terutang Wajib Pajak Orang Pribadi adalah sebesar Pajak Penghasilan menurut Surat Pemberitahuan Pajak Penghasilan Orang Pribadi tahun lalu dikurangi dengan kredit pajak, kemudian dibagi 12 bulan. Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 29 adalah

pembayaran pajak yang kurang dibayar karena jumlah kredit pajak lebih kecil apabila dibandingkan dengan pajak yang terutang dalam suatu tahun pajak.

Jumlah perusahaan berskala menengah dan besar mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil Sensus Ekonomi 2016. Berikut grafik jumlah perusahaan berskala menengah dan besar pada Sensus Ekonomi 2006 dan Sensus Ekonomi 2016:

Grafik Jumlah Perusahaan Berskala Menengah dan Besar pada Sensus Ekonomi 2006 dan Sensus Ekonomi 2016

500.000
450.000
400.000
350.000
250.000
150.000
50.000
SE 2006
SE 2016

Gambar 1. 2

Sumber: bps.go.id

Berdasarkan Gambar 1.2, jumlah perusahaan berskala menengah dan besar pada Sensus Ekonomi 2006 adalah 166.400 perusahaan. Pada Sensus Ekonomi 2016, jumlah perusahaan mengalami peningkatan menjadi 450.000 perusahaan. Maka, jumlah perusahaan berskala menengah dan besar mengalami peningkatan sebesar 170% sepanjang tahun 2006 hingga 2016.

Peningkatan jumlah perusahaan dapat membuat persaingan bisnis semakin kompetitif. Agar dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang kompetitif, perusahaan perlu membuat strategi bisnis secara internal dan eksternal. Strategi internal dapat dilakukan dengan pengembangan jenis produk, menambah jumlah produksi, penambahan variasi produk, iklan dan promosi produk serta penambahan bidang usaha. Strategi eksternal dapat dilakukan melalui perjanjian kerjasama dengan pihak ketiga atau penggabungan usaha (Lim dan Wiyoto, 2014).

Kegiatan penggabungan usaha di Indonesia semakin meningkat. Hal ini dapat terlihat dari laporan pemberitahuan penggabungan usaha yang terdapat pada situs web resmi Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU). Berikut grafik peningkatan jumlah perusahaan yang melaporkan penggabungan usaha menurut laporan pemberitahuan KPPU selama tahun 2010-2017:

Gambar 1. 3

Grafik Peningkatan Jumlah Perusahaan yang Melaporkan Penggabungan Usaha Menurut Laporan Pemberitahuan KPPU Periode 2010-2017



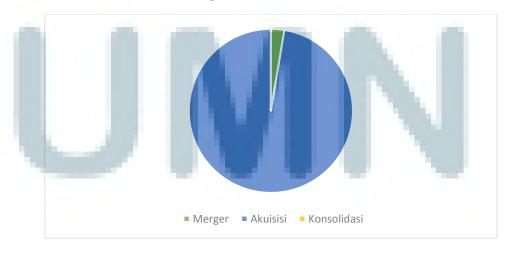
Sumber: kppu.go.id (Data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.3, jumlah perusahaan yang melaporkan penggabungan usaha menurut laporan pemberitahuan KPPU mengalami peningkatan. Pada tahun 2010, jumlah perusahaan yang melaporkan penggabungan usaha adalah 3 perusahaan. Pada tahun 2017, jumlah perusahaan yang melaporkan penggabungan usaha mengalami peningkatan menjadi 76 perusahaan. Maka selama tahun 2010 hingga 2017, jumlah perusahaan yang melaporkan penggabungan usaha mengalami peningkatan sebesar 2433% (kppu.go.id).

Strategi eksternal perusahaan berupa penggabungan usaha dapat terbagi menjadi tiga, yaitu merger, konsolidasi dan akuisisi. Jenis penggabungan usaha yang lebih banyak dilakukan perusahaan di Indonesia adalah akuisisi. Hal ini juga dapat terlihat dari laporan pemberitahuan penggabungan usaha KPPU. Berikut grafik jumlah perbandingan perusahaan yang melaporkan merger, akuisisi dan konsolidasi menurut laporan pemberitahuan KPPU selama tahun 2017:

Gambar 1. 4

Grafik Perbandingan Perusahaan yang Melaporkan Merger, Akuisisi dan Konsolidasi Menurut Laporan Pemberitahuan KPPU Periode 2017



Sumber: kppu.go.id (Data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.4, akuisisi merupakan penggabungan usaha yang lebih banyak dilakukan apabila dibandingkan dengan merger dan konsolidasi. Selama periode 2017, akuisisi perusahaan telah dilaporkan oleh 74 perusahaan (97,4%), merger telah dilaporkan oleh 2 perusahaan (2,6%) dan tidak terdapat perusahaan yang melaporkan konsolidasi (kppu.go.id).

Definisi akuisisi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 butir 11 adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan hukum untuk mengambil alih saham perseroan yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas perseroan tersebut. Menurut Moin (2010) dalam Irawanto dan Yuniati (2016), dalam riwayat penggabungan usaha, akuisisi merupakan jalur cepat untuk mengakses pasar baru atau produk baru tanpa harus membangun dari nol. Dengan melakukan akuisisi, diharapkan kinerja perusahaan meningkat sehingga tujuan dapat dicapai lebih cepat apabila dibandingkan dengan meningkatkan kinerja tanpa penggabungan usaha. Pertimbangan lain jika perusahaan memilih untuk melakukan peningkatan kinerja tanpa penggabungan usaha adalah banyaknya biaya serta waktu yang cukup panjang. Menurut Hariyani et al. (2011), dengan melakukan akuisisi, perusahaan akan memperoleh berbagai keuntungan antara lain memperoleh sistem operasional dan administratif yang mapan, karyawan dan infrastruktur yang lengkap, serta meningkatkan peluang terjadinya penambahan konsumen. Kegiatan perusahaan yang didukung oleh sistem operasional yang memadai serta memiliki kecukupan jumlah pelanggan dapat mendorong peningkatan laba. Suatu perusahaan yang mengakuisisi perusahaan lain memiliki peluang untuk mengalami peningkatan laba sebanding dengan persentase kepemilikannya.

Penggabungan usaha dengan bentuk akuisisi dapat berdampak positif bagi perusahaan. Salah satu contohnya yakni pengakuisisian PT Pepsi-Cola Indobeverages oleh anak perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Pada tahun 2013, PT Indofood Asahi Sukses Beverage dan PT Asahi Indofood Beverage Makmur mengakuisisi PT Pepsi-Cola Indobeverages, produsen minuman Pepsi yang dijual di Indonesia, senilai 30 juta dollar AS atau sekitar Rp 300 miliar. Direktur Utama PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Anthoni Salim, menyatakan bahwa akuisisi PT Pepsi-Cola Indobeverages diharapkan dapat turut mendongkrak kinerja perseroan serta menjadikan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sebagai salah satu pemain utama di industri minuman non-alkohol di Indonesia. Direktur Operasional Asahi Group Holdings Ltd., Naoki Izumiya, menambahkan bahwa akuisisi PT Pepsi-Cola Indobeverages sejalan dengan upaya perseroan untuk membangun portofolio yang luas dan lengkap di produk minuman non-alkohol serta dapat menghadirkan produk berkualitas sesuai dengan selera konsumen Indonesia (bisnis.tempo.co). Akuisisi yang dilakukan PT Indofood Asahi Sukses Beverage dan PT Asahi Indofood Beverage Makmur terbukti dapat berdampak positif terhadap pendapatan dan laba perusahaan. Penjualan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk setelah akuisisi meningkat sebesar 58% pada tahun 2016 apabila dibandingkan dengan sebelum akuisisi pada tahun 2012. Laba tahun berjalan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk setelah akuisisi juga mengalami peningkatan sebesar 59% pada tahun 2016 apabila dibandingkan dengan sebelum akuisisi pada tahun 2012.

Selain PT Indofood Asahi Sukses Beverage dan PT Asahi Indofood Beverage Makmur, akuisisi juga dilakukan PT Jasa Marga Tbk terhadap PT Margabumi Adhikarya pada tahun 2011. Akuisisi yang dilakukan PT Jasa Marga Tbk yaitu untuk penyelesaian proyek jalan tol Gempol-Pandaan di Provinsi Jawa Timur. (investasi.kontan.com). Akuisisi yang dilakukan PT Jasa Marga Tbk bertujuan untuk memperbesar pangsa pasar perusahaan dengan mengoperasikan sebagian besar jalan tol yang terdapat di Indonesia (kppu.go.id). Akuisisi yang dilakukan PT Jasa Marga Tbk terbukti dapat berdampak positif terhadap pendapatan dan laba perusahaan. Pendapatan PT Jasa Marga Tbk setelah akuisisi meningkat sebesar 125% pada tahun 2015 apabila dibandingkan dengan sebelum akuisisi pada tahun 2010. Laba tahun berjalan PT Jasa Marga Tbk setelah akuisisi juga mengalami peningkatan sebesar 11% pada tahun 2015 apabila dibandingkan dengan sebelum akuisisi pada tahun 2010. Langkah yang ditempuh oleh PT Indofood Asahi Sukses Beverage dan PT Asahi Indofood Beverage Makmur serta PT Jasa Marga Tbk menunjukkan bahwa akuisisi dapat berdampak positif terhadap pendapatan dan laba perusahaan.

Untuk menilai dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah melakukan akuisisi dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangannya. Rasio keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan serta situasi bisnis pada waktu tertentu. Rasio keuangan dapat membantu untuk memprediksi tren dalam industri yang mampu

membantu manajemen dalam membuat keputusan bisnis yang tepat, sehingga meningkatkan kegiatan sebuah bisnis. Kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan dapat mencerminkan penilaian atas keberhasilan akuisisi yang telah dilakukan.

Menurut Kieso, et al. (2015), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang digunakan adalah Current Ratio. Current Ratio berguna untuk mengevaluasi kemampuan aset lancar suatu perusahaan untuk memenuhi liabilitas lancar. Semakin tinggi Current Ratio, mengindikasikan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Dengan melakukan akuisisi, jumlah aset dan liabilitas yang dimiliki perusahaan dapat bertambah setelah menerima penggabungan dari perusahaan yang diakuisisi. Namun, akuisisi dapat menciptakan efisiensi bagi perusahaan dengan memberikan keuntungan untuk memperendah biaya operasional dan harga pembelian bahan baku, sehingga diharapkan pendanaan yang sebelumnya dialokasikan untuk membayar beban dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan. Maka setelah perusahaan melakukan akuisisi, diharapkan aset lancar perusahaan dapat meningkat dan kewajiban lancar dapat mengalami penurunan, sehingga Current Ratio yang digunakan sebagai pengukuran likuiditas dapat mengalami perbedaan setelah akuisisi. Hal ini sesuai dengan penelitian Irawanto dan Yuniati (2016) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *Current Ratio* pada perusahaan sebelum dan sesudah aktivitas akuisisi. Namun hasil yang bertentangan terdapat dalam penelitian Kurniawati dan Wahyuati (2014), yang menyatakan likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak mengalami perbedaan apabila dibandingkan dengan sebelum dilakukannya akuisisi.

Selain peningkatan likuiditas, perusahaan berharap agar profitabilitas juga meningkat. Profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan rasio-rasio profitabilitas seperti Return on Asset Ratio, Return on Equity Ratio dan Net Profit Margin Ratio. Menurut Kieso, et al. (2015), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur pendapatan perusahaan selama jangka waktu yang telah ditentukan. Return on Asset Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi Return on Asset Ratio perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset perusahaan juga semakin tinggi. Dengan melakukan akuisisi, jumlah aset perusahaan dapat bertambah, maka sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan mengalami peningkatan sehingga diharapkan mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi. Selain itu, akuisisi mampu membuat perusahaan dapat memperoleh keuntungan dalam bentuk sistem operasional, karyawan dan infrastruktur yang lengkap serta berpeluang memiliki peningkatan jumlah pelanggan, sehingga dapat meningkatkan permintaan konsumen. Dengan meningkatnya permintaan konsumen, maka laba perusahaan juga meningkat. Sebagai hasilnya, Return on Asset Ratio dapat mengalami perbedaan setelah akuisisi.

Selain Return on Asset Ratio, profitabilitas perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan Return on Equity Ratio. Return on Equity Ratio digunakan

dimiliki perusahaan (Gitman dan Zutter, 2015). Semakin tinggi *Return on Equity Ratio*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Akuisisi mampu membuat perusahaan dapat memperoleh keuntungan dalam bentuk sistem operasional, karyawan dan infrastruktur yang lengkap serta berpeluang memiliki peningkatan jumlah pelanggan, sehingga dapat meningkatkan permintaan konsumen. Dengan meningkatnya permintaan konsumen, maka laba perusahaan juga meningkat. Selain itu, dengan melakukan akuisisi, penjualan entitas anak kepada pihak ketiga dapat dikonsolidasikan dengan entitas induk, sehingga dapat meningkatkan penjualan yang mampu menghasilkan laba. Laba perusahaan ditambahkan pada saldo laba yang merupakan bagian dari ekuitas perusahaan, sehingga ketersediaan modal untuk pengembangan perusahaan dapat mengalami peningkatan dan berdampak pada kenaikan laba. Sebagai hasilnya, *Return on Equity Ratio* dapat mengalami perbedaan setelah akuisisi.

Selain Return on Asset Ratio dan Return on Equity Ratio, profitabilitas perusahaan juga dapat diukur menggunakan Net Profit Margin Ratio. Net Profit Margin Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini mengukur seberapa besar laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan dari penjualan. Semakin tinggi Net Profit Margin Ratio, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari penjualan semakin tinggi. Akuisisi mampu membuat perusahaan dapat memperoleh pengendalian atas perusahaan lainnya yang telah memiliki pelanggan dan

konsumen, sehingga akuisisi yang dilakukan dalam industri sejenis dapat memperbesar pangsa pasar serta meningkatkan penjualan dan laba perusahaan. Selain itu, akuisisi dapat menciptakan efisiensi bagi perusahaan dengan memberikan keuntungan untuk memperendah biaya operasional dan harga pembelian bahan baku, sehingga diharapkan terjadi peningkatan laba dari penjualan yang didapatkan perusahaan. Sebagai hasilnya, *Net Profit Margin Ratio* dapat mengalami perbedaan setelah akuisisi.

Dengan adanya perbedaan Return on Asset ratio, Return on Equity Ratio dan Net Profit Margin Ratio setelah melakukan akuisisi, maka profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi dapat mengalami perbedaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Okalesa et al. (2014) yang menunjukkan kinerja profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan Return on Asset Ratio mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Namun dalam penelitian Lim dan Wiyoto (2014), terdapat perbedaan pada Return on Equity Ratio pada periode sebelum dan sesudah akuisisi, tetapi tidak terdapat perbedaan pada Return on Asset Ratio. Penelitian Novaliza dan Djajanti (2013) juga menunjukkan kinerja profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Equity Ratio serta Net Profit Margin Ratio tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi.

Selain penilaian profitabilitas, aspek penting lain yang diperhatikan adalah solvabilitas. Oleh karena itu, rasio-rasio solvabilitas seperti *Debt to Total Asset Ratio* dan *Debt to Total Equity Ratio* diperbandingkan pada periode sebelum dan sesudah akuisisi. Menurut Kieso, *et al.* (2015), rasio solvabilitas digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dapat beroperasi dalam jangka waktu yang panjang. Debt to Total Asset Ratio digunakan untuk mengukur persentase total aset perusahaan yang diperoleh dari pendanaan berupa utang. Semakin rendah nilai Debt to Total Asset Ratio, maka semakin kecil proporsi aset perusahaan yang pendanaannya berasal dari utang kreditur. Dengan melakukan akuisisi, aset dan liabilitas yang dimiliki perusahaan dapat mengalami peningkatan setelah menerima penggabungan perusahaan yang diakuisisi. Selain itu, akuisisi dapat menurunkan penggunaan liabilitas untuk memperoleh aset perusahaan. Hal ini dapat membuat peningkatan aset melebihi peningkatan liabilitas. Sebagai hasilnya, Debt to Total Asset Ratio perusahaan dapat mengalami perbedaan setelah melakukan akuisisi.

Selain Debt to Total Asset Ratio, solvabilitas perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan Debt to Total Equity Ratio. Debt to Total Equity Ratio digunakan untuk mengukur proporsi tingkat kewajiban terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan (Gitman dan Zutter, 2015). Semakin rendah nilai Debt to Total Equity Ratio mengartikan proporsi kewajiban perusahaan semakin kecil apabila dibandingkan dengan ekuitas perusahaan tersebut. Dengan melakukan akuisisi, perusahaan memperoleh penambahan aset dan liabilitas. Peningkatan jumlah aset dapat memenuhi atau menunjang kebutuhan operasional perusahaan, sehingga diharapkan mampu menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban. Penambahan aset juga diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk mengurangi pendanaan aset melalui utang, sehingga setelah akuisisi Debt to Total Equity Ratio perusahaan dapat mengalami perbedaan.

Dengan adanya perbedaan *Debt to Total Asset Ratio* dan *Debt to Total Equity Ratio* setelah melakukan akuisisi, maka solvabilitas perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi dapat mengalami perbedaan. Hal ini didukung oleh penelitian Naziah *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* mengalami perbedaan setelah perusahaan melakukan aktivitas akuisisi. Namun hasil yang bertentangan terdapat dalam penelitian Novaliza dan Djajanti (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* serta *Debt to Total Equity Ratio* tidak mengalami perbedaan pada periode sebelum dan setelah akuisisi.

Adanya kontradiksi terkait penelitian kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi membuat penelitian ini menjadi menarik. Penelitian ini adalah replikasi penelitian Kurniawati dan Wahyuati (2014). Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu:

- Penelitian sebelumnya dilakukan pada sebuah perusahaan keuangan yang melakukan akuisisi periode waktu 2011, sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan selain sektor keuangan yang melakukan akuisisi periode waktu 2012-2013.
- 2. Penelitian sebelumnya membandingkan selama periode dua tahun berturut-turut sebelum dan dua tahun berturut-turut sesudah akuisisi, sedangkan penelitian ini membandingkan selama periode tiga tahun berturut-turut sebelum dan tiga tahun berturut-turut sesudah akuisisi.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Current Ratio, Return on Asset Ratio, Return on Equity

Ratio, Net Profit Margin Ratio, Debt to Total Asset Ratio serta Debt to Total Equity Ratio sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi, sehingga penelitian ini berjudul "Uji Komparasi Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2013)".

#### 1.2. Batasan Masalah

Objek dalam penelitian ini adalah semua perusahaan selain sektor keuangan yang melakukan akuisisi pada periode tahun 2012-2013 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel pengukuran dalam penelitian ini dibatasi, yakni dengan menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Rasio likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio*, rasio profitabililitas diukur dengan *Return on Asset Ratio*, *Return on Equity Ratio* dan *Net Profit Margin Ratio*, serta rasio solvabilitas perusahaan diukur dengan *Debt to Total Asset Ratio* serta *Debt to Total Equity Ratio*. Penelitian menggunakan periode tiga tahun berturut-turut sebelum serta tiga tahun berturut-turut sesudah peristiwa akuisisi.

#### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pada rasio likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi?

- 2. Apakah terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset Ratio pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi?
- 3. Apakah terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi?
- 4. Apakah terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas yang diproksikan dengan Net Profit Margin Ratio pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi?
- 5. Apakah terdapat perbedaan pada rasio solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Total Asset Ratio pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi?
- 6. Apakah terdapat perbedaan pada rasio solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Total Equity Ratio pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi?

## 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

- 1. Perbedaan likuiditas perusahaan yang diproksikan dengan *Current Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.
- 2. Perbedaan profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

- 3. Perbedaan profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.
- 4. Perbedaan profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Net Profit Margin Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.
- 5. Perbedaan solvabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.
- 6. Perbedaan solvabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Debt to Total Equity Ratio* pada periode sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Memberikan penjelasan tentang efek positif atau negatif dari kombinasi bisnis berupa akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu tentang efek akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan dilihat dari berbagai rasio keuangan.
- 3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan perusahaan apabila akan melakukan akuisisi untuk mengembangkan perusahaan.
- 4. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk membantu dalam penilaian investasi.

#### 1.6. Sistematika Penulisan Penelitian

#### Bab I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian ini.

## Bab II TELAAH LITERATUR

Pada bab ini berisi teori dan konsep yang relevan tentang kombinasi bisnis, akuisisi, perbankan, laporan keuangan, kinerja keuangan, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset Ratio*, *Return on Equity Ratio*, *Net Profit Margin Ratio* serta solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* dan *Debt to Total Equity Ratio*.

#### Bab III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data.

## Bab IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang penjelasan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan data-data yang dikumpulkan, objek penelitian, analisis pembahasan dan uji hipotesis.

## Bab V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan serta saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

